

AL-GHAZALI DAN ISU DIKOTOMI ILMU: ANALISIS KRITIS ATAS ATRIBUSI DAN KESALAHPAHAMAN HISTORIS

Hilyatul Auliya¹, Iksan²

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Isu dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional masih menjadi persoalan epistemologis yang berpengaruh dalam diskursus dan praktik pendidikan Islam hingga saat ini. Dalam konteks tersebut, Imam al-Ghazali kerap diposisikan sebagai tokoh yang dianggap memperkuat dikotomi ilmu, terutama melalui kritiknya terhadap filsafat. Artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis atribusi tersebut dengan menelusuri kesalahpahaman historis terhadap pemikiran al-Ghazali serta merekonstruksi pandangan epistemologisnya mengenai ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melalui analisis terhadap karya-karya utama al-Ghazali, seperti *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Tahāfut al-Falāsifah*, dan *al-Munqidh min al-Ḍalāl*, serta literatur akademik kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Ghazali tidak mendukung pemisahan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu rasional. Klasifikasi ilmu yang ia kemukakan bersifat normatif dan etis, bukan antagonistik, dengan menempatkan wahyu, akal, dan qalb dalam satu kesatuan epistemologis yang saling melengkapi. Kritik al-Ghazali terhadap filsafat ditujukan secara spesifik pada aspek metafisika spekulatif yang dinilai bertentangan dengan prinsip keimanan, bukan terhadap rasionalitas atau ilmu pengetahuan secara umum. Oleh karena itu, pemikiran al-Ghazali relevan sebagai landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif, holistik, dan berorientasi pada keseimbangan intelektual, spiritual, dan moral.

Kata Kunci: Al-Ghazali; Dikotomi Ilmu; Epistemologi; Filsafat; Pendidikan Islam

ABSTRACT

The issue of dichotomy between religious knowledge and rational knowledge remains an epistemological problem that continues to influence contemporary Islamic educational discourse and practice. In this context, Imam al-Ghazali is frequently portrayed as a figure who contributed to the reinforcement of this dichotomy, particularly through his criticism of philosophy. This article aims to critically examine such attributions by tracing the historical misconceptions surrounding al-Ghazali's thought and reconstructing his epistemological perspective on knowledge. Employing a qualitative approach through library research, this study analyzes al-Ghazali's major works, including *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Tahāfut al-Falāsifah*, and *al-Munqidh min al-Ḍalāl*, along with relevant contemporary scholarly literature. The findings indicate that al-Ghazali did not advocate a dichotomous separation between religious and rational sciences. His classification of knowledge is normative and ethical rather than antagonistic, situating revelation, reason, and the heart (qalb) within an integrated epistemological framework. Al-Ghazali's critique of philosophy is directed specifically at certain speculative metaphysical claims that conflict with religious doctrine, rather than at rational inquiry or empirical sciences as a whole. Consequently, al-Ghazali's thought provides a valuable conceptual foundation for the development of an integrative, holistic model of Islamic education that emphasizes a balanced cultivation of intellectual, spiritual, and moral dimensions.

Keywords: Al-Ghazali; Dichotomy of Knowledge; Epistemology; Islamic Education; Philosophy.

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan Islam, pemisahan antara pendidikan Islam dan non-Islam, yang dikenal sebagai dikotomi pendidikan Islam, merupakan isu yang menarik dan telah menjadi bahan diskusi panjang. Dikotomi ini merujuk pada pembelahan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu non-keagamaan yang dalam praktik



pendidikan sering kali diposisikan secara hierarkis dan terpisah. Sebagian tokoh pendidikan mendukung sistem dikotomi sepenuhnya, sementara yang lain menolak secara tegas. Untuk membedakan ilmu agama dari ilmu umum, berbagai istilah diskursus digunakan, seperti “*ilmu akhirat*” dan “*ilmu dunia*”. Sebagian orang juga menyebutnya sebagai *ilmu syar’iyyah* dan *ilmu ghairu syar’iyyah*, bahkan dalam literatur klasik dikenal dengan sebutan *al-‘ulum al-diniyyah* dan *al-‘ulum al-‘aqliyyah*.¹ Pada dasarnya, istilah “*dikotomi pendidikan*” mengacu pada dua jenis ilmu: pertama, *ilmu-ilmu tanziliyah*, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu Allah dan hadits Nabi Muhammad SAW dan kedua, *ilmu-ilmu kauniyyah*, yaitu ilmu yang lahir dari akal manusia berdasarkan interaksinya dengan alam.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pada masa awal peradaban Islam, pengembangan ilmu pengetahuan berlangsung secara integratif tanpa pemisahan tegas antara dimensi religius dan rasional. Ulama sekaligus ilmuwan Muslim mengembangkan tafsir, fikih, kedokteran, astronomi, dan matematika dalam satu horizon epistemologis yang sama.² Namun menjelang abad pertengahan, sekitar abad ke-11 M, mulai muncul kecenderungan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Lembaga-lembaga madrasah seperti Nizamiyyah di Baghdad, misalnya, mengkhususkan kurikulumnya hanya pada fiqh dan hukum Islam, sementara ilmu-ilmu lain dipelajari semata-mata untuk mendukung aplikasi syar’iyyah.³ Perkembangan tarekat sufi dan menguatnya paham taklid pada periode tersebut turut mempersempit lingkup kajian agama hanya pada tafsir, tauhid, dan disiplin yang kini dikategorikan sebagai ilmu agama. Studi kontemporer menunjukkan bahwa dikotomi ilmu ini sesungguhnya lahir dari proses sejarah yang kompleks, dipengaruhi oleh pertemuan Islam-Arab dengan tradisi filsafat Yunani, serta kondisi politik, sosial, dan budaya masyarakat Islam pada masa tertentu.

Kajian pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa dikotomi ilmu tidak lahir secara tunggal dari doktrin teologis tertentu, melainkan merupakan hasil dari proses sejarah yang kompleks. Interaksi antara tradisi Islam dengan filsafat Yunani, dinamika politik kekuasaan, serta perubahan sosial budaya umat Islam berkontribusi besar terhadap terbentuknya pemisahan epistemologis tersebut.⁴ Dalam konteks ini, dominasi fuqaha pasca kemunduran politik Islam memperkuat klasifikasi ilmu ke dalam

¹ Akhmad Asyari and Rusni Bil Makruf, “Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis Dan Dikotomisasi Ilmu,” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 5.

² George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 75-92.

³ Ibid, 7.

⁴ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004), 221-35.

fardhu 'ain dan fardhu kifayah, yang dalam praktik pendidikan sering ditafsirkan secara sempit. Akibatnya, penguasaan ilmu-ilmu sains dan teknologi mengalami stagnasi, sementara ilmu agama berkembang dalam ruang normatif yang terbatas.⁵

Di tengah perdebatan tersebut, sosok Imam al-Ghazali sering kali ditempatkan sebagai figur sentral yang dipersalahkan atas menguatnya dikotomi ilmu. Kritik ini terutama diarahkan pada karya-karyanya seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Tahafut al-Falasifah* yang oleh sebagian sarjana modern dianggap telah menutup ruang rasionalitas dan menghambat perkembangan filsafat serta sains dalam Islam. Narasi ini bahkan berkembang luas dalam kajian orientalis yang mengaitkan kemunduran sains Islam secara langsung dengan pengaruh pemikiran al-Ghazali.⁶ Namun, pembacaan semacam ini kerap bersifat reduktif karena mengabaikan konteks epistemologis dan tujuan kritik al-Ghazali terhadap para filosof.

Sejumlah sarjana kontemporer justru menunjukkan bahwa al-Ghazali tidak menolak rasionalitas, melainkan melakukan kritik epistemologis terhadap klaim metafisis filsafat yang dinilainya bertentangan dengan prinsip tauhid. Penelitian George Saliba dan Ahmad Dallal, misalnya, menunjukkan bahwa aktivitas ilmiah dalam dunia Islam pasca-al-Ghazali tidak mengalami kemunduran, bahkan menunjukkan perkembangan signifikan dalam bidang astronomi dan ilmu-ilmu rasional.⁷ Dengan demikian, menyederhanakan al-Ghazali sebagai penyebab utama dikotomi ilmu merupakan problem akademik yang perlu ditinjau ulang secara kritis.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini bertujuan untuk meninjau kembali posisi al-Ghazali dalam wacana dikotomi ilmu dengan pendekatan konseptual-analitis. Artikel ini tidak hanya memaparkan pemikiran al-Ghazali tentang ilmu, tetapi juga menganalisis secara kritis tuduhan yang dialamatkan kepadanya serta menelaah relevansi epistemologi al-Ghazali dalam konteks integrasi keilmuan dan pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif dan non-dikotomis.

B. Metode Penelitian

⁵ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1998), 19-33.

⁶ Agus Salim, "Dikotomi Ilmu Perspektif Imam Ghazali Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Pendidikan Di Indonesia," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (2022): 6, <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.208>.

⁷ George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (Cambridge: MA: MIT Press, 2007), 198-210.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran tokoh klasik, yakni Imam al-Ghazali, yang sumber datanya tidak berasal dari praktik empiris lapangan, melainkan dari teks-teks tertulis yang bersifat normatif dan filosofis.⁸ Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi konseptual secara mendalam terhadap gagasan, kerangka epistemologis, serta argumentasi al-Ghazali dalam konteks dikotomi ilmu dan integrasi keilmuan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama al-Ghazali yang secara langsung merepresentasikan pandangannya tentang ilmu, epistemologi, dan kritik terhadap filsafat, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Tahafut al-Falasifah*. Sumber sekunder terdiri atas karya-karya sarjana kontemporer yang membahas pemikiran al-Ghazali, sejarah sains Islam, serta diskursus dikotomi dan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Literatur sekunder dipilih dari buku akademik dan artikel jurnal bereputasi yang relevan dengan fokus kajian.⁹

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks klasik dan modern. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, konsep epistemologis, serta pola argumentasi yang berkaitan dengan klasifikasi ilmu dan posisi al-Ghazali terhadap rasionalitas dan wahyu.¹⁰ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik filosofis untuk memahami teks al-Ghazali secara kontekstual, dengan mempertimbangkan latar historis, tujuan penulisan, dan horizon pemikiran zamannya, sehingga terhindar dari pembacaan yang ahistoris dan reduktif.¹¹

Kriteria pemilihan literatur dalam penelitian ini meliputi: pertama, relevansi langsung dengan pemikiran al-Ghazali tentang ilmu dan epistemologi; kedua, kontribusi literatur terhadap perdebatan dikotomi dan integrasi ilmu; dan ketiga, kredibilitas akademik sumber yang ditandai dengan publikasi pada jurnal terakreditasi atau penerbit akademik bereputasi. Rentang literatur sekunder yang digunakan mencakup karya-karya klasik dan penelitian kontemporer dalam kurun waktu kurang

⁸ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition, Writing Center Talk over Time* (London, 2018), 181-84.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3-7.

¹⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Los Angeles: SAGE Publications, 2019), 24-31.

¹¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 8-15.

lebih dua dekade terakhir, guna menangkap perkembangan mutakhir dalam kajian al-Ghazali dan pendidikan Islam.¹²

Untuk menjaga fokus kajian, penelitian ini membatasi interpretasi pemikiran al-Ghazali pada aspek epistemologi dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Aspek tasawuf praktis dan spiritualitas personal al-Ghazali tidak menjadi fokus utama kecuali sejauh relevan dengan konsep ilmu dan integrasi keilmuan. Dengan batasan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang terarah dan argumentatif mengenai posisi al-Ghazali dalam wacana dikotomi ilmu dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer.¹³

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pemikiran Al-Ghazali tentang Ilmu

Menurut al-Ghazali, ilmu adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain, seseorang harus tahu atau memiliki pengetahuan tentang hakikat agar dapat mencapainya. Ilmuwan sangat penting bagi manusia karena tanpanya mereka akan bodoh dan tidak tahu cara hidup. Sebagai seorang ilmuwan terkenal, al-Ghazali berusaha menulis karya tulis yang mendorong orang untuk terus mempelajari ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama. Di *Ihya' Ulumuddin* al-Ghazali, yang berarti menghidupkan ilmu agama. Karya al-Ghazali ini banyak digunakan oleh para ulama kalam sebagai dasar untuk mempelajari kebajikan manusia karena banyak menjelaskan ilmu-ilmu tentang agama Islam, ke-Esaan Allah, dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan syari'at. Beberapa ahli mengatakan bahwa epistemologi al-Ghazali berakar pada ajaran agama Islam.¹⁴

Dalam pemikiran Al-Ghazali, ilmu (*al-'ilm*) didefinisikan sebagai pengetahuan yang sampai pada tingkat keyakinan dan kebenaran, sehingga tidak menyisakan keraguan dalam diri subjek yang mengetahui. Ilmu bukan sekadar persepsi inderawi atau penalaran rasional semata, melainkan penyingkapan hakikat sesuatu sebagaimana adanya. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyebut ilmu sebagai sifat yang dengannya realitas diketahui secara jelas dan pasti, sehingga membedakannya dari dugaan (*zann*) dan ilusi (*wahm*).¹⁵

¹² Ahmad Zaki Yamani, "Filsafat Ilmu Al-Gazhali (Konsep Dan Urgensi Ilmu Menurut Pemikiran Al-Ghazali)," *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2023): 142-45, <http://www.ghazali.org/books/smith-gz.rtf>.

¹³ Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, 10-14.

¹⁴ Ahmad Zaki Yamani, "Filsafat Ilmu Al-Gazhali (Konsep Dan Urgensi Ilmu Menurut Pemikiran Al-Ghazali)," *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2023): 157-74.

¹⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1982), 16-18.

Selain itu, Al-Ghazali membedakan ilmu menjadi pengetahuan yang dapat diandalkan (*al-'ilm al-yaqini*) dan pengetahuan yang hanya terbatas pada informasi atau hipotesis. Dia berpendapat bahwa ilmu yang benar adalah pengetahuan yang kuat, tidak tergoyahkan oleh keraguan, dan tidak berubah meskipun berhadapan dengan keyakinan yang bertentangan. Ini adalah definisi yang menunjukkan bahwa pandangan Al-Ghazali tentang ilmu memiliki dimensi epistemologis yang ketat karena mensyaratkan korespondensi dengan kebenaran dan kepastian kognitif.¹⁶

Tetapi Al-Ghazali tidak hanya memberikan definisi epistemologis. Ia menegaskan bahwa nilai ilmu tidak hanya ditentukan oleh tingkat kepastiannya, tetapi juga oleh orientasinya dan dampaknya terhadap perilaku manusia. Ilmu yang tidak menghasilkan amal dan penyucian jiwa dianggap tidak sempurna. Dengan demikian, Al-Ghazali mengatakan bahwa pengertian ilmu mencakup dua aspek sekaligus: dimensi kognitif, yang memerlukan kepastian pengetahuan, dan dimensi etis-spiritual, yang memerlukan bahwa ilmu didasarkan pada pengabdian kepada Allah SWT.¹⁷

Dalam epistemologi Al-Ghazali, pengetahuan tidak diperoleh melalui satu sumber tunggal, melainkan melalui tiga instrumen utama, yaitu pancaindra, akal, dan qalb (hati). Ketiganya membentuk hierarki epistemologis yang saling berhubungan dan tidak berdiri secara terpisah. Dengan kerangka ini, Al-Ghazali menolak reduksi pengetahuan hanya pada rasionalitas atau empirisme semata, sekaligus menolak spiritualisme yang menafikan peran akal.¹⁸

Pancaindra merupakan instrumen awal dalam memperoleh pengetahuan empiris. Melalui penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa, manusia menangkap fenomena-fenomena konkret di dunia fisik. Al-Ghazali mengakui validitas pengetahuan inderawi dalam batas tertentu, terutama untuk memahami realitas material dan fenomena alam. Namun, pengetahuan yang bersumber dari indera bersifat terbatas dan rentan terhadap kesalahan, karena indera hanya menangkap aspek lahiriah dari realitas dan dapat tertipu oleh ilusi.¹⁹ Oleh sebab itu, pengetahuan inderawi menurut Al-Ghazali tidak dapat dijadikan dasar kebenaran mutlak.

Instrumen kedua adalah akal, yang berfungsi mengolah data inderawi melalui proses berpikir, penalaran, dan penyimpulan logis. Akal memungkinkan manusia memahami hubungan sebab-akibat, menyusun argumen, serta mengembangkan ilmu-

¹⁶ M. Bahri Ghazali, "Epistemologi Al-Ghazali," *Al-Qalam* 18, no. 90-91 (2001): 45-47, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i90-91.1469>.

¹⁷ Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, 61-63.

¹⁸ Ghazali, "Epistemologi Al-Ghazali," 40-42.

¹⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Pembebas Kesesatan* (Bekasi: Al-Muqsih Pustaka, 2020), 8-12.

ilmu rasional seperti logika, matematika, dan kedokteran. Al-Ghazali menempatkan akal pada posisi yang sangat penting dalam struktur pengetahuan, bahkan menyebutnya sebagai fondasi bagi pemahaman syariat. Tanpa akal, wahyu tidak dapat dipahami secara benar.²⁰ Dengan demikian, Al-Ghazali tidak pernah menolak peran akal, sebagaimana sering dituduhkan oleh sebagian pengkritiknya.

Meskipun demikian, Al-Ghazali menegaskan bahwa akal juga memiliki keterbatasan, terutama ketika berhadapan dengan persoalan metafisis dan hakikat ketuhanan. Akal mampu mencapai kebenaran rasional, tetapi tidak selalu mampu menembus kebenaran hakiki yang bersifat transenden. Di sinilah Al-Ghazali memperkenalkan *qalb* sebagai instrumen epistemologis tertinggi. *Qalb* dipahami bukan sekadar organ fisik, melainkan pusat kesadaran spiritual manusia yang mampu menerima cahaya ilahi (*nur ilahi*)²¹

Melalui proses penyucian jiwa atau *tazkiyat al-nafs* serta upaya mendekatkan diri kepada Allah, *qalb* dipandang mampu memperoleh pengetahuan langsung yang dikenal sebagai '*ilm ladunni*'. Jenis pengetahuan ini tidak dihasilkan melalui pendidikan formal maupun penalaran rasional, melainkan melalui pencerahan yang bersifat ilahiah. Al-Ghazali merujuk pada kisah Nabi Khidir dalam Al-Qur'an sebagai ilustrasi pengetahuan yang bersumber dari *qalb* yang mendapatkan limpahan petunjuk dari Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Kahfi ayat 65. Meskipun demikian, Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan *qalb* tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran akal dan indera, tetapi berfungsi melengkapi dan menyempurnakan keduanya.²²

Al-Ghazali mengelompokkan ilmu bukan dengan tujuan memisahkan ilmu agama dan ilmu rasional secara dikotomis, tetapi untuk mengatur peran dan tujuan ilmu dalam kehidupan manusia. Dalam kerangka pemikirannya, klasifikasi ilmu bersifat fungsional dan berlandaskan nilai, bukan saling bertentangan. Dengan demikian, pembagian ilmu dimaksudkan untuk menetapkan skala prioritas serta tanggung jawab moral dalam proses pencarian ilmu, bukan untuk menafikan atau merendahkan salah satu bentuk pengetahuan.²³

Secara garis besar, Al-Ghazali mengelompokkan ilmu ke dalam dua kategori utama, yakni *ilmu syar'i* dan *ilmu non-syar'i*. *Ilmu syar'i* merujuk pada pengetahuan

²⁰ Yamani, "Filsafat Ilmu Al-Ghazali (Konsep Dan Urgensi Ilmu Menurut Pemikiran Al-Ghazali)," 148-50.

²¹ Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, 66-69.

²² Badruzaman, Didin Hafidhuddin, and Endin Mujahidin, "Pendidikan Islami Dalam Pemikiran Hasan Langgulung," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 25-27, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1341>.

²³ Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, 57-60.

yang bersumber dari wahyu serta ajaran para Nabi, sehingga tidak dapat dihasilkan semata-mata melalui kemampuan rasional maupun pengamatan empiris. Jenis ilmu ini meliputi kajian Al-Qur'an, hadis, fikih, usul fikih, ilmu tauhid, dan akhlak. Dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, *ilmu syar'i* menempati posisi fundamental sebagai dasar normatif dalam kehidupan keagamaan sekaligus sebagai landasan pembentukan moral manusia.²⁴

Adapun ilmu non-syar'i mencakup berbagai bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui aktivitas akal, pengalaman empiris, serta praktik sosial manusia, seperti matematika, kedokteran, astronomi, pertanian, dan linguistik. Al-Ghazali tidak menafikan keberadaan maupun nilai ilmu jenis ini. Sebaliknya, ia menegaskan signifikansinya bagi keberlangsungan hidup manusia dan terwujudnya kemaslahatan sosial. Dalam kerangka tersebut, ilmu non-syar'i berfungsi sebagai instrumen untuk mengelola kehidupan dunia secara rasional, efektif, dan bertanggung jawab.²⁵

Di samping pembagian tersebut, Al-Ghazali juga mengelompokkan ilmu berdasarkan tingkat kewajibannya, yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Ilmu *fardhu 'ain* merujuk pada pengetahuan yang wajib dikuasai oleh setiap Muslim secara individual, terutama yang berkaitan langsung dengan aspek akidah, ibadah, dan pembinaan akhlak. Sementara itu, *ilmu fardhu kifayah* adalah pengetahuan yang kewajibannya bersifat kolektif, sehingga apabila telah ada sebagian anggota masyarakat yang menguasainya, kewajiban tersebut tidak lagi dibebankan kepada yang lain. Ilmu-ilmu seperti kedokteran, matematika, dan teknik termasuk dalam kategori ini karena memiliki keterkaitan langsung dengan kepentingan dan kemaslahatan publik.²⁶

Pembagian ilmu ke dalam kategori *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* kerap dipahami secara keliru sebagai pembenaran atas dikotomi ilmu. Padahal, dalam pandangan Al-Ghazali, klasifikasi tersebut justru menegaskan bahwa *ilmu non-syar'i* tetap memiliki nilai keagamaan selama diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Ia menegaskan bahwa apabila suatu masyarakat mengabaikan penguasaan ilmu *fardhu kifayah*, maka dosa tidak hanya ditanggung oleh individu tertentu, melainkan oleh seluruh komunitas. Dengan kerangka pemikiran ini, Al-Ghazali menempatkan sains

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 20-23.

²⁵ Yamani, "Filsafat Ilmu Al-Ghazali (Konsep Dan Urgensi Ilmu Menurut Pemikiran Al-Ghazali)," 151-53.

²⁶ Asyari and Makruf, "Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis Dan Dikotomisasi Ilmu," 163-65.

dan ilmu rasional sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab keagamaan umat Islam.²⁷

Selanjutnya, Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu berdasarkan nilai moral dan konsekuensi yang ditimbulkannya menjadi ilmu terpuji dan ilmu tercela. Ilmu terpuji merujuk pada pengetahuan yang memberikan kemanfaatan, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial, serta tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Dalam kategori ini termasuk ilmu-ilmu seperti kedokteran dan matematika karena kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan manusia. Sebaliknya, ilmu tercela adalah pengetahuan yang menimbulkan kemudaratatan atau berpotensi merusak akidah, seperti sihir dan praktik perdukunan. Penilaian terhadap suatu ilmu, dalam pandangan Al-Ghazali, tidak didasarkan pada apakah ilmu tersebut bersifat rasional atau non-rasional, melainkan pada orientasi tujuan serta dampak yang dihasilkannya.²⁸

Dengan demikian, klasifikasi ilmu menurut Al-Ghazali menunjukkan bahwa pembagian ilmu dalam pemikirannya bersifat normatif dan etis, bukan dikotomis dalam arti pemisahan mutlak antara agama dan sains. Ilmu agama dan ilmu rasional ditempatkan dalam satu kerangka tujuan yang sama, yaitu pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan manusia. Pembacaan yang menempatkan klasifikasi ilmu Al-Ghazali sebagai legitimasi dikotomi ilmu sesungguhnya merupakan penyederhanaan yang mengabaikan kerangka epistemologis dan aksiologis yang ia bangun secara sistematis.

Anggapan bahwa Al-Ghazali bersikap anti-filsafat pada umumnya bersumber dari pembacaan yang parsial terhadap karyanya *Tahafut al-Falasifah*. Padahal, kritik yang ia ajukan dalam karya tersebut tidak ditujukan pada filsafat sebagai disiplin rasional secara keseluruhan, melainkan pada sejumlah klaim metafisis tertentu yang dikemukakan oleh para filosof Muslim aliran Peripatetik, terutama Ibn Sina dan Al-Farabi, yang menurut penilaiannya bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam.²⁹

Al-Ghazali secara tegas membedakan antara cabang-cabang filsafat yang bersifat netral dan memiliki manfaat, seperti logika, matematika, dan ilmu alam, dengan spekulasi metafisis yang menurutnya melampaui batas kemampuan epistemologis akal manusia. Perbedaan ini tampak jelas dalam karyanya *Maqasid al-Falasifah*, di mana ia terlebih dahulu memaparkan sistem filsafat secara objektif, runtut, dan sistematis. Penyajian tersebut menunjukkan penguasaan yang mendalam

²⁷ Badruzaman, Hafidhuddin, and Mujahidin, "Pendidikan Islami Dalam Pemikiran Hasan Langgulung," 28-30.

²⁸ Ghazali, "Epistemologi Al-Ghazali," 48-50.

²⁹ Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 139-47.

terhadap filsafat sebelum ia menyampaikan kritik dalam karya lain.³⁰ Fakta ini memperlihatkan bahwa sikap kritis Al-Ghazali terhadap filsafat tidak bersifat apriori atau dogmatis, melainkan didasarkan pada pemahaman yang matang dan evaluasi rasional.

Dalam *Tahāfut al-Falāsifah*, Al-Ghazali hanya menetapkan tiga dari dua puluh doktrin filosof sebagai bentuk kekufuran, yaitu pandangan tentang kekekalan alam, anggapan bahwa pengetahuan Tuhan terbatas pada hal-hal universal, serta penolakan terhadap kebangkitan jasmani. Kritik terhadap doktrin-doktrin tersebut disusun melalui argumentasi rasional dan penggunaan logika filosofis, bukan melalui penolakan terhadap akal itu sendiri.³¹ Dengan demikian, Al-Ghazali justru memanfaatkan perangkat filsafat sebagai instrumen untuk mengkritik klaim-klaim filosofis yang dinilainya bermasalah.

Posisi tersebut menunjukkan bahwa Al-Ghazali tidak menegakkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu rasional, melainkan merumuskan batas-batas epistemologis agar akal tidak mengklaim otoritas mutlak dalam ranah metafisika. Dalam kerangka ini, filsafat tetap memperoleh legitimasi dalam sistem keilmuannya selama diarahkan pada kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip wahyu. Oleh karena itu, tuduhan yang menempatkan Al-Ghazali sebagai penyebab utama lahirnya dikotomi ilmu lebih mencerminkan pembacaan yang ahistoris serta penyederhanaan intelektual yang mengabaikan kompleksitas dan kedalaman pemikirannya.

2. Tuduhan dan Pembelaan terhadap Al-Ghazali

Selama berabad-abad, umat Islam tanpa disadari telah memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sikap dikotomis ini membawa dampak negatif berupa kemunduran, kejumudan, bahkan stagnasi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Dikotomi sendiri dipahami sebagai pemisahan dua hal yang dipandang saling berlawanan. Dalam konteks keilmuan, dikotomi berarti pembagian ilmu ke dalam dua kelompok yang berbeda sehingga sistem pendidikan pun ikut terpecah dan tersegmentasi. Akibatnya, muncul anggapan bahwa ilmu agama identik dengan Islam, sedangkan ilmu umum dianggap berasal dari Barat.

Pandangan yang menuduh Al-Ghazali sebagai penyebab utama munculnya dikotomi ilmu dalam tradisi Islam umumnya didasarkan pada asumsi bahwa kritiknya

³⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Maqasid Al-Falasifah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), 5-7.

³¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tafahut Al-Falasifah)* (Yogyakarta: Forum, 2015), 1-41.

terhadap filsafat berimplikasi pada penafian terhadap ilmu rasional. Asumsi ini bermasalah karena mereduksi hubungan yang kompleks antara teologi, filsafat, dan dinamika sejarah intelektual Islam. Sejumlah kajian kontemporer justru menegaskan bahwa dikotomi ilmu lahir dari proses historis dan institusional yang panjang dan berlapis, sehingga tidak dapat dipahami sebagai konsekuensi langsung dari pemikiran Al-Ghazali semata.³²

Dalam literatur modern, sebagian orientalis dan pemikir Barat menuduh Imam al-Ghazali sebagai penyebab utama kemunduran ilmu pengetahuan di dunia Islam. Kritik ini berakar pada pandangan bahwa karya *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof) telah “mematikan rasionalisme” dan menutup gerbang ijtihad di dunia Islam.³³ Tuduhan ini diperkuat oleh tokoh-tokoh seperti E. C. Sachau, Bernard Lewis, dan bahkan ilmuwan modern seperti Steven Weinberg, yang menulis bahwa setelah al-Ghazali “tidak ada lagi sains yang layak disebut dalam dunia Islam.” Pandangan ini lalu meluas menjadi narasi “kemunduran Islam” yang diasosiasikan dengan teologi Asy’ariyah dan pemikiran mistik al-Ghazali.

Namun, penelitian historis mutakhir membantah pandangan tersebut. Macksood Aftab menegaskan bahwa narasi “kemunduran” yang menyalahkan al-Ghazali merupakan mitos orientalis yang lahir bukan dari penelitian arsip naskah, melainkan dari asumsi yang bias dan polemis. Kajian terhadap ribuan manuskrip sains Islam pasca-Ghazali menunjukkan bahwa aktivitas ilmiah justru meningkat pesat, terutama dalam bidang astronomi, kedokteran, dan matematika.³⁴ George Saliba bahkan menyebut bahwa periode pasca-Ghazali justru menandai masa renaissans ilmiah Islam yang ditandai oleh kemunculan para ilmuwan seperti Ali Qushji dan Tusi, yang menghasilkan teori astronomi lebih maju dibanding pra-Ghazali.³⁵ Dengan demikian, tuduhan bahwa al-Ghazali menyebabkan “matinya sains Islam” tidak memiliki dasar empiris yang kuat.

Lebih lanjut, Aftab menunjukkan bahwa al-Ghazali tidak menolak rasionalitas, melainkan melakukan penyaringan epistemologis terhadap klaim metafisis para filosof yang dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid.³⁶ Kritiknya terhadap filsafat bukanlah anti-sains, melainkan upaya menjaga integritas akidah tanpa menafikan

³² Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*, 245-48.

³³ Macksood Aftab, “Ghazali, Islamophobia and the Myth of Islamic Decline,” *Islamic Philosophy Online*, 2009.

³⁴ Ibid.

³⁵ Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*, 241.

³⁶ Nuh Aydin, “Did Al-Ghazali Kill the Science in Islam?,” Paramus Publishing Inc., 2012, <https://fountainmagazine.com/all-issues/2012/issue-87-may-june-2012/did-al-ghazali-kill-the-science-in-islam-may-june-2012>.

manfaat akal. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali justru memuliakan ilmu yang membawa kemaslahatan umat dan mengarahkan manusia pada pengenalan Allah.³⁷ Ia membagi ilmu menjadi *mahmudah* (terpuji) dan *madhmumah* (tercela), di mana ilmu seperti kedokteran dan matematika termasuk kategori pertama karena memberi manfaat sosial dan spiritual.

Ahmad Dallal menegaskan bahwa pasca-Ghazali, sains Islam tidak menurun, tetapi semakin mapan secara epistemologis karena tidak lagi perlu “membenarkan diri di hadapan agama.”³⁸ Artinya, integrasi antara agama dan ilmu telah mencapai tahap keseimbangan, di mana ilmuwan Muslim dapat meneliti realitas empiris tanpa merasa berseberangan dengan wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma keilmuan Islam tetap bersifat terbuka dan kritis, bukan dogmatis seperti yang diasumsikan oleh para pengkritik al-Ghazali.

Fazlur Rahman menolak pandangan yang menempatkan Al-Ghazali sebagai tokoh anti-rasional. Menurutnya, Al-Ghazali justru melakukan koreksi internal terhadap filsafat agar tetap beroperasi dalam kerangka etika dan teologi Islam. Kritik yang disampaikan dalam *Tahafut al-Falasifah* dipahami oleh Rahman sebagai upaya membatasi spekulasi metafisis yang berlebihan, bukan sebagai penolakan terhadap rasionalitas maupun sains. Dalam kerangka tersebut, Fazlur Rahman menilai bahwa munculnya dikotomi ilmu lebih berkaitan dengan stagnasi metodologis pasca-Al-Ghazali, ketika tradisi berpikir kritis tidak lagi dikembangkan secara kreatif oleh generasi intelektual berikutnya.³⁹

Osman Bakar menegaskan bahwa klasifikasi ilmu yang dikemukakan Al-Ghazali bersifat hierarkis dan integratif, bukan dualistik. Pembedaan antara ilmu syar'ī dan ilmu non-syar'ī tidak dimaksudkan untuk memisahkan agama dan sains secara ontologis, melainkan untuk mengatur prioritas etis serta tanggung jawab sosial dalam pengembangan dan pemanfaatan ilmu. Dalam kerangka ini, ilmu rasional tetap memperoleh legitimasi keagamaan sepanjang diarahkan pada kemaslahatan manusia dan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.⁴⁰

Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas berpendapat bahwa munculnya dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam modern lebih disebabkan oleh masuknya

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 25-27.

³⁸ Ahmad Dallal, *The Terry Lectures: Islam, Science, and the Challenge of History*, Yale University Press (New Haven: Yale University Press, 2010), 156.

³⁹ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 24-27.

⁴⁰ Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, 101-5.

epistemologi Barat yang bersifat sekuler, bukan oleh warisan intelektual Islam klasik. Dalam pandangannya, pemikiran Al-Ghazali justru merepresentasikan tradisi keilmuan yang bersifat integratif, karena menempatkan pengetahuan dalam kerangka adab serta orientasi moral yang jelas. Atas dasar ini, al-Attas menilai bahwa menyandarkan dikotomi ilmu modern kepada Al-Ghazali merupakan kekeliruan kategoris, karena mencampuradukkan konteks pemikiran klasik dengan problem epistemologis modern.⁴¹

Dengan demikian, penafsiran yang parsial terhadap karya-karya Al-Ghazali telah memunculkan kesalahpahaman yang signifikan dalam sejarah intelektual Islam. Padahal, Al-Ghazali justru meletakkan dasar bagi suatu sistem pengetahuan yang bersifat integratif, yang menyatukan dimensi spiritual dan rasional, wahyu dan akal, serta nilai moral dan realitas empiris. Kerangka ini menjadi landasan bagi konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu keagamaan dan ilmu umum.

3. Relevansi Pemikiran Al Ghazali dalam Integrasi Keilmuan

Pemikiran Al-Ghazali mengenai integrasi keilmuan menawarkan paradigma pendidikan yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Dalam pandangan Al-Ghazali, pengetahuan harus difungsikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar alat untuk mengejar kepentingan duniawi. Ia membagi ilmu ke dalam dua kategori utama: fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Keduanya harus dikembangkan secara harmonis agar tercipta keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas. Dengan demikian, pendidikan yang ideal menurut Al-Ghazali tidak boleh hanya berorientasi pada rasionalitas semata, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran spiritual yang menjadi fondasi moral manusia.⁴²

Untuk menilai relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam upaya integrasi keilmuan secara lebih sistematis, penting terlebih dahulu menegaskan landasan epistemologis yang menopang pemikirannya. Al-Ghazali memahami ilmu sebagai hasil interaksi yang saling melengkapi antara indera, akal, dan *qalb* yang mendapatkan bimbingan wahyu. Ketiga unsur tersebut tidak beroperasi secara terpisah, melainkan tersusun dalam suatu hierarki fungsional dalam proses pencarian kebenaran. Dalam kerangka ini, ilmu empiris dan rasional memperoleh legitimasi epistemologis sejauh diarahkan

⁴¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 133-36.

⁴² Nazila Mumtaza Zamhariroh et al., "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 2 (2024): 171-72.

oleh nilai-nilai transendental dan tujuan moral. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan integrasi ilmu dalam perspektif Al-Ghazali bersifat epistemologis dan konseptual, bukan sekadar teknis-administratif atau terbatas pada pengaturan kurikulum.⁴³

Dalam konteks pendidikan Islam modern, gagasan Al-Ghazali ini sangat relevan untuk menjawab fragmentasi ilmu yang sering terjadi di lembaga pendidikan. Fenomena dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif seringkali menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin nilai moral. Pemikiran Al-Ghazali menjadi kritik terhadap sistem tersebut, sebab ia menegaskan bahwa ilmu tanpa spiritualitas akan menjerumuskan manusia pada kesombongan, sementara spiritualitas tanpa ilmu akan menjerumuskan pada kebodohan.⁴⁴ Dengan demikian, integrasi keilmuan dalam perspektif Al-Ghazali menuntut sintesis antara wahyu dan akal, yang keduanya harus berfungsi secara sinergis.

Dalam kerangka klasifikasi ilmu, pembagian antara *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* tidak dimaksudkan sebagai pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi sebagai mekanisme penataan tanggung jawab keilmuan dalam komunitas Muslim. Ilmu-ilmu rasional seperti kedokteran, matematika, dan sains alam dikategorikan sebagai *fardhu kifayah* karena perannya yang strategis dalam menjaga keberlangsungan dan kemaslahatan sosial. Dengan perspektif ini, klasifikasi ilmu Al-Ghazali dapat dipahami sebagai model interkoneksi, di mana ilmu syar'i berfungsi sebagai landasan etis dan normatif, sementara ilmu rasional berperan sebagai sarana praktis untuk mengelola kehidupan manusia. Relasi keduanya bersifat komplementer dan saling menguatkan, bukan saling meniadakan.⁴⁵

Aspek Pemikiran	Penjelasan menurut Al-Ghazali	Fungsi dalam Integrasi Keilmuan
Sumber Ilmu	Ilmu bersumber dari indera, akal, dan qalb yang disinari wahyu	Menolak reduksionisme empiris dan spiritualisme ekstrem
Epistemologi	Akal berfungsi mengolah data empiris, wahyu memberi orientasi	Menyatukan rasionalitas dan transendensi

⁴³ Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, 66-72.

⁴⁴ Diana Safitri, Zakaria Zakaria, and Ashabul Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq)," *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 78-98.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 21-25.

	kebenaran	
Klasifikasi Ilmu	Ilmu syar'i dan non-syar'i; fardhu 'ain dan fardhu kifayah	Menata prioritas, bukan memisahkan ilmu
Status Moral Ilmu	Ilmu dinilai dari manfaat dan orientasi etisnya	Menghindari ilmu bebas nilai
Posisi Filsafat	Diterima sebagai alat rasional, dikritik pada klaim metafisis	Menegaskan batas epistemologis akal
Tujuan Ilmu	Ma'rifatullah dan kemaslahatan manusia	Menyatukan tujuan duniawi dan ukhrawi

Lebih jauh, relevansi pemikiran Al-Ghazali dapat dilihat dalam konteks transformasi pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi. Dalam arus modernitas, pengetahuan ilmiah seringkali dipisahkan dari dimensi etik dan spiritual. Akibatnya, ilmu pengetahuan kehilangan orientasi moralnya dan menjadi instrumen bagi eksploitasi serta dehumanisasi. Al-Ghazali menawarkan solusi epistemologis melalui pendekatan *holistik-integratif*, di mana setiap bentuk ilmu diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai ketauhidan dan kemaslahatan sosial.⁴⁶ Integrasi keilmuan menurutnya bukanlah pencampuran buta antara ilmu agama dan sains, melainkan harmonisasi tujuan keduanya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah*).

Pemikiran Al-Ghazali tetap memiliki relevansi dalam merespons persoalan dikotomi ilmu kontemporer yang kerap terwujud dalam pemisahan institusional dan kurikuler antara ilmu keagamaan dan ilmu sains. Dalam perspektif Al-Ghazali, integrasi ilmu tidak dilakukan melalui penempelan simbol-simbol religius pada sains, melainkan melalui penyatuan orientasi epistemologis dan aksiologis dari seluruh disiplin ilmu. Setiap bidang pengetahuan dinilai tidak hanya berdasarkan keabsahan metode yang digunakannya, tetapi juga atas kontribusinya dalam membentuk manusia yang bermoral dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan semacam ini, integrasi ilmu tidak berhenti pada level konseptual, melainkan diarahkan pada pencapaian tujuan substantif pendidikan.⁴⁷

⁴⁶ Madhar Madhar, "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2024): 115-18.

⁴⁷ Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 31-34.

Dalam kerangka integrasi ilmu, Al-Ghazali menempatkan peran guru sebagai kunci dalam menjaga kesatuan antara aspek intelektual dan spiritual. Guru, bagi Al-Ghazali, bukan sekadar pengajar pengetahuan, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual yang harus meneladankan nilai-nilai kebenaran.⁴⁸ Hubungan antara guru dan murid harus dilandasi dengan rasa hormat dan kasih sayang, karena proses pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Konsep ini relevan dengan wacana pendidikan kontemporer yang menuntut guru berperan sebagai *role model* etis dan spiritual di tengah krisis moral yang melanda dunia pendidikan.

Integrasi keilmuan yang ditawarkan Al-Ghazali juga membuka ruang bagi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Kurikulum yang ideal, dalam pandangan Al-Ghazali, adalah kurikulum yang menempatkan ilmu syar'i sebagai fondasi, namun tetap mengakomodasi ilmu-ilmu empiris seperti kedokteran, matematika, dan filsafat, selama tujuannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁴⁹ Pendekatan ini dapat menjadi dasar reformasi pendidikan Islam modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut penguasaan sains tanpa mengorbankan moralitas dan spiritualitas.

Di Indonesia, relevansi pemikiran Al-Ghazali tampak dalam upaya integrasi ilmu yang dilakukan oleh berbagai perguruan tinggi Islam. Paradigma *integrasi-interkoneksi* yang dikembangkan di lingkungan UIN (Universitas Islam Negeri) sejatinya merupakan penerjemahan modern atas konsep Al-Ghazali tentang kesatuan ilmu (*wahdat al-'ilm*).⁵⁰ Al-Ghazali menginspirasi model pendidikan yang tidak hanya menekankan kemampuan berpikir logis dan kritis, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai transendental. Dalam konteks ini, integrasi keilmuan bukan hanya sebuah konsep epistemologis, tetapi juga praksis pedagogis yang mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana penyempurnaan manusia.

Dalam konteks Indonesia, paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan di lingkungan UIN dapat dipahami sebagai formulasi kontemporer dari kerangka pemikiran Al-Ghazali. Paradigma ini menolak klaim dominasi tunggal atas satu sumber pengetahuan tertentu dan mendorong terjadinya dialog yang berkelanjutan antara

⁴⁸ Widad Sef and M. Yunus Abu Bakar, "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (2024): 94-97.

⁴⁹ Ibid, 98-99.

⁵⁰ Badruzaman, Didin Hafidhuddin, and Endin Mujahidin, "Pendidikan Islami Dalam Pemikiran Hasan Langgung," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 1-19.

wahyu, akal, dan realitas empiris. Keselarasan orientasi tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga relevan secara operasional sebagai landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam di perguruan tinggi yang bersifat integratif dan non-dikotomis.⁵¹

Akhirnya, relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang integrasi keilmuan tidak sekadar bersifat normatif, tetapi juga operasional. Ia memberikan kerangka filosofis bagi sistem pendidikan Islam untuk menghindari reduksionisme intelektual dan spiritual. Melalui keseimbangan antara akal dan hati, antara ilmu duniawi dan ukhrawi, Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan bukanlah penguasaan informasi, melainkan pembentukan insan kamil yakni manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa.⁵² Pandangan ini menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang mampu menavigasi tantangan zaman tanpa kehilangan arah spiritualnya.

D. Implikasi Pemikiran Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Al-Ghazali mengenai ilmu memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam merespons persoalan dikotomi antara ilmu keagamaan dan ilmu umum yang masih kuat dalam praktik pendidikan. Relevansi pemikiran ini semakin tampak ketika dihubungkan dengan wacana pembaruan pendidikan Islam yang menuntut terwujudnya integrasi pada level epistemologis, bukan sekadar penggabungan administratif atau struktural antar-disiplin ilmu.⁵³

Pertama, dalam konteks pengembangan kurikulum, pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu syar'i dan ilmu rasional. Prinsip ini sejalan dengan agenda reformasi pendidikan Islam yang menolak pemisahan kaku antara kurikulum keagamaan dan kurikulum umum. Kurikulum yang bersifat integratif dipahami bukan semata sebagai pengaturan atau penggabungan mata pelajaran, melainkan sebagai upaya menyatukan orientasi nilai, tujuan pendidikan, serta tanggung jawab sosial yang ingin diwujudkan melalui proses pembelajaran.⁵⁴

⁵¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 391-94.

⁵² Ibid, 120-21.

⁵³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 45-49.

⁵⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 67-71.

Kedua, implikasi pemikiran Al-Ghazali terhadap integrasi sains dan agama menjadi signifikan dalam konteks perdebatan global mengenai relasi antara Islam dan sains modern. Pendekatan Al-Ghazali yang menempatkan wahyu sebagai orientasi nilai, sementara akal berfungsi sebagai instrumen metodologis, sejalan dengan pandangan para pemikir kontemporer yang menolak adanya konflik inheren antara agama dan sains. Dalam kerangka ini, integrasi sains dan agama dipahami sebagai penyatuan horizon makna dan etika ilmu, bukan sebagai penolakan terhadap metode dan prosedur ilmiah modern.⁵⁵

Ketiga, dalam konteks peran pendidik, pemikiran Al-Ghazali memperkuat arah pedagogi Islam kontemporer yang memandang guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Penekanannya pada adab, keteladanan, dan pembinaan karakter sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang tidak lagi berfokus semata pada capaian kognitif, melainkan juga pada pembentukan kepribadian, integritas, dan tanggung jawab moral peserta didik.⁵⁶

Keempat, pada tataran epistemologis, pemikiran Al-Ghazali menawarkan kritik mendasar terhadap orientasi utilitarian dalam pendidikan modern yang cenderung mereduksi ilmu semata-mata sebagai instrumen ekonomi. Kritik ini sejalan dengan wacana kontemporer mengenai de-sekularisasi ilmu serta upaya menempatkan kembali tujuan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan yang beradab. Dengan kerangka tersebut, pendidikan Islam dapat tetap relevan dalam menghadapi tuntutan modernitas tanpa kehilangan keterhubungannya dengan nilai-nilai transendental yang menjadi fondasi etik dan spiritualnya.⁵⁷

E. Kesimpulan

Dalam pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu tidak mendukung dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional, melainkan membangun kerangka keilmuan yang bersifat integratif dan bernilai etis-spiritual. Ilmu, dalam perspektif Al-Ghazali, dipahami sebagai pengetahuan yang mencapai kepastian kognitif sekaligus diarahkan pada pembentukan akhlak dan pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, nilai suatu ilmu tidak ditentukan semata oleh

⁵⁵ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011), 112-18.

⁵⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 89-94.

⁵⁷ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 135-40.

metode atau objek kajiannya, tetapi oleh orientasi dan kemaslahatan yang dihasilkannya.

Klasifikasi ilmu yang dikemukakan Al-Ghazali, baik pembagian antara ilmu syar'i dan non-syar'i maupun antara *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, tidak dimaksudkan untuk memisahkan agama dan sains secara dikotomis. Sebaliknya, klasifikasi tersebut berfungsi untuk menata prioritas dan tanggung jawab moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Tuduhan bahwa Al-Ghazali bersikap anti-filsafat dan menjadi penyebab utama kemunduran sains Islam terbukti bersumber dari pembacaan yang parsial dan ahistoris terhadap karya-karyanya.

Dalam konteks kontemporer, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan sebagai landasan epistemologis bagi integrasi keilmuan dan pengembangan pendidikan Islam. Kerangka relasi antara indera, akal, qalb, dan wahyu menawarkan model pendidikan yang menolak fragmentasi ilmu serta menegaskan keseimbangan antara rasionalitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan fondasi filosofis bagi pendidikan Islam yang integratif, non-dikotomis, dan responsif terhadap tantangan modernitas tanpa kehilangan orientasi moral dan transendentalnya.

E. Daftar Referensi

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Aftab, Macksood. "Ghazali, Islamophobia and the Myth of Islamic Decline." *Islamic Philosophy Online*, 2009.
- Agus Salim. "Dikotomi Ilmu Perspektif Imam Ghazali Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Pendidikan Di Indonesia." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.208>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1982.
- . *Kerancuan Filsafat (Tafahut Al-Falasifah)*. Yogyakarta: Forum, 2015.
- . *Maqasid Al-Falasifah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.
- . *Pembebas Kesesatan*. Bekasi: Al-Muqsih Pustaka, 2020.
- Asyari, Akhmad, and Rusni Bil Makruf. "Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis Dan Dikotomisasi Ilmu." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 8,

- no. 2 (2014). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v8i2.58>.
- Aydin, Nuh. "Did Al-Ghazali Kill the Science in Islam?" Paramus Publishing Inc., 2012.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badruzaman, Didin Hafidhuddin, and Endin Mujahidin. "Pendidikan Islami Dalam Pemikiran Hasan Langgulung." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1341>.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1998.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition. Writing Center Talk over Time*. London, 2018.
- Dallal, Ahmad. *The Terry Lectures: Islam, Science, and the Challenge of History*. Yale University Press. New Haven: Yale University Press, 2010.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Ghazali, M. Bahri. "Epistemologi Al-Ghazali." *Al-Qalam* 18, no. 90-91 (2001). <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i90-91.1469>.
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Los Angeles: SAGE Publications, 2019.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988.
- Madhar, Madhar. "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mumtaza Zamhariroh, Nazila, Annisa Rahmania Azis, Balqisa Ratu Nata, Muhammad Fahmi, and Mohamad Salik. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan

- Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual.” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Safitri, Diana, Zakaria Zakaria, and Ashabul Kahfi. “Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq).” *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>.
- Saliba, George. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. Cambridge: MA: MIT Press, 2007.
- Sef, Widad, and M. Yunus Abu Bakar. “Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (2024).
- Yamani, Ahmad Zaki. “Filsafat Ilmu Al-Gazhali (Konsep Dan Urgensi Ilmu Menurut Pemikiran Al-Ghazali).” *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2023).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.